

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia mengalami dua musim setiap tahun, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Tata kota yang kurang menunjang mengakibatkan sering terjadinya banjir di beberapa daerah. Tingginya frekuensi hujan yang terjadi di beberapa daerah atau wilayah di Indonesia dapat menimbulkan bencana banjir. Kabupaten Pati merupakan salah satu kota dimana hampir setiap tahunnya dilanda bencana banjir. Kerugian yang diakibatkan oleh banjir mencakup kerugian material dan jiwa. Banjir di Kabupaten Pati terjadi pada tanggal 19 Januari 2014. Terdapat 15 kecamatan di Kabupaten Pati yang mengalami banjir, diantaranya Kecamatan Dukuhseti, Margoyoso, Trangkil, Wedarijaksa, Juwana, Batangan, Jakenan, Winong, Gabus, Tambakromo, Kayen, Sukolilo, Margorejo, Tayu dan Kecamatan Pati (Dinkes Pati, 2014).

Keadaan banjir pada beberapa kecamatan di wilayah tersebut menyebabkan adanya perubahan lingkungan seperti, banyaknya genangan air, lingkungan menjadi becek, berlumpur, serta banyak timbunan sampah. Setelah banjir biasanya muncul berbagai masalah kesehatan atau penyakit. Penyakit yang sering menyerang pasca banjir salah satunya leptospirosis yaitu penyakit yang ditularkan oleh tikus dan air kencing tikus (Kartikawati, 2012).

Beberapa penyakit saat banjir dan pasca banjir yang dipantau sering dijumpai diantaranya demam berdarah, malaria, kolera, diare, disentri, TBC,

penyakit kulit, ISPA, dan leptospirosis. Kondisi ini semakin buruk dengan kondisi lingkungan yang tidak sehat yang menyebabkan beberapa penyakit infeksi akut yang berbahaya menyerang manusia seperti penyakit yang bersumber pada binatang seperti leptospirosis (Widarso dan Wilfried, 2005).

Leptospirosis merupakan penyakit *zoonosis* yang disebabkan oleh infeksi bakteri yang berbentuk spiral dari genus *leptospira* yang patogen, dan bergerak aktif yang menyerang hewan dan manusia. Penyakit zoonosa (*zoonosis*) merupakan penyakit yang secara alami dapat dipindahkan dari hewan vertebrata ke manusia atau sebaliknya (Depkes RI, 2005).

Leptospirosis menjadi masalah di dunia karena angka kejadian yang dilaporkan rendah disebagian besar negara, oleh karena itu dalam diagnosis klinis dan tidak tersedianya alat diagnosis, sehingga kejadian tidak dapat diketahui secara dini, walaupun demikian pada daerah tropik yang basah diperkirakan terdapat kasus leptospirosis sebesar > 10 kasus per 100.000 penduduk pertahun. Insiden penyakit leptospirosis tertinggi di wilayah Afrika (95,5 per 100.000 penduduk) diikuti oleh Pasifik Barat (66,4), Amerika (12,5), Asia Tenggara (4,8) dan Eropa (0,5). Sebagian besar kasus yang dilaporkan memiliki manifestasi parah, yang angka kematian lebih besar dari 10% (WHO, 2010).

Menurut *Internasional Leptospirosis Society* (ILS) Indonesia merupakan negara dengan insiden leptospirosis berada pada peringkat 3 di bawah negara Cina dan India. Angka kematian leptospirosis mencapai (CFR) 2,5% - 16,45% atau rata-rata 7,1%. Pada penderita usia 50 tahun keatas

dapat mencapai 56%. Berdasarkan laporan yang tersedia, insiden penyakit leptospirosis pada iklim sedang berkisar 0,1-1 per 100.000 penduduk per tahun. Sedangkan pada daerah tropis lembab berkisar 10-100.000 penduduk per tahun. Pada Kejadian Luar Biasa (KLB) insiden penyakit leptospirosis mencapai lebih dari 100 per 100.000 penduduk per tahun (WHO,2010).

Di Indonesia sejak tahun 1936 dilaporkan kejadian leptospirosis dengan mengisolasi serovar *leptospira* baik dari hewan peliharaan maupun hewan liar. Secara klinis leptospirosis pada manusia telah dikenal sejak tahun 1892 di Jakarta oleh Van der Scheer. Namun isolasi baru berhasil dilakukan oleh Vervoort pada tahun 1992.

Pada tahun 2010 baru 7 provinsi yang melaporkan kasus suspek leptospirosis yaitu provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Bengkulu, Kepulauan Riau dan Sulawesi Selatan. Daerah persebaran di Indonesia yaitu pada daerah dataran rendah dan perkotaan, diantaranya pada pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Kementerian Kesehatan RI (2013) melaporkan pada tahun 2012 terdapat kasus leptospirosis di Provinsi DKI Jakarta, Jawa Tengah, Yogyakarta dan Provinsi Jawa Timur yaitu sebanyak 222 kasus dengan korban meninggal sebanyak 28 orang (CFR 12,61). Tingginya angka kematian dikarenakan kesulitan dalam diagnosis penyakit leptospirosis sehingga menyebabkan sulitnya upaya dalam pemberantasan (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Di Indonesia data kasus leptospirosis di tahun 2013 hingga 10 Februari 2014 sudah terjadi 630 kasus yang menyebabkan 57 orang

meninggal dunia. Dengan distribusi kasus leptospirosis di lima provinsi endemis antara tahun 2004-2013 yaitu Jawa Tengah, Jakarta, Jawa Barat, Yogyakarta, dan Jawa Timur (Depkes RI, 2014).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2011) jumlah kasus leptospirosis sebesar 155 warga hingga menyebabkan 23 orang meninggal. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2010 yaitu 133 warga terserang bakteri leptospira, 14 diantaranya meninggal dunia (Dinkes Prov Jateng, 2011).

Kejadian leptospirosis di Kabupaten Pati setiap tahunnya cenderung meningkat, pada tahun 2010 terdapat 14 kasus, tahun 2011 terdapat 22 kasus, tahun 2012 terdapat 2 kasus, dan di tahun 2013 terjadi 14 kasus, dan awal tahun 2014 pada bulan Januari sampai bulan Maret 2014 terdapat 39 kasus. Oleh karena itu, berdasarkan kriteria KEPMENKES RI no 1501 tahun 2010 pasal 6 kasus leptospirosis di Kabupaten Pati dinyatakan sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB) pasca banjir. Kecamatan Juwana khususnya Desa Bakaran kulon merupakan daerah yang fokus leptospirosis, dimana pada awal tahun 2014 terdapat 6 kasus positif leptospirosis dan 2 diantaranya meninggal dunia (Dinkes Pati, 2014).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara pada bulan Juli 2014 di Desa Bakaran Kulon, dari hasil wawancara dengan 20 orang 16 diantaranya tidak mengetahui penyakit leptospirosis, yang mereka tahu hanya penyakit tikus dan tidak tahu cara penularannya dan cara pencegahannya. Dan hal ini diperkuat dari hasil

observasi peneliti terhadap rumah dan lingkungan warga khususnya di Desa Bakaran kulon yang masih banyak yang belum memenuhi standar kesehatan. Hidup bersih dan sehat masih rendah, hal itu terlihat dari beberapa rumah warga yang kondisi kebersihan masih belum terjaga dengan baik. Dimana keadaan sanitasi rumah seperti MCK (Mandi Cuci Kakus) masih kurang baik, pencahayaan yang tidak terang, ventilasi kurang baik, saluran pembuangan air limbah (SPAL) yang tidak baik dan kebiasaan membuang sampah yang masih sembarangan, sebagian besar warga membuang sampah masih sembarangan di sekitar rumah. Kondisi tersebut sangat mendukung tikus untuk mendapatkan makanan dengan mudah serta dapat dijadikan tempat tinggal yang aman dan nyaman untuk berkembang biak tikus, sehingga dapat menularkan penyakit leptospirosis. Dan berdasarkan wawancara dengan warga bahwa belum pernah diadakan pendidikan kesehatan atau penyuluhan kesehatan tentang penyakit leptospirosis.

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin melihat pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit leptospirosis dengan menggunakan metode ceramah kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat di Desa Bakaran Kulon. Metode ceramah dapat digunakan untuk sasaran yang berpendidikan tinggi maupun berpendidikan rendah. Pendidikan kesehatan ini dilakukan guna menumbuhkan kepedulian terhadap program pencegahan dan pengendalian penyakit leptospirosis yang ditularkan oleh kencing tikus, dengan tujuan pengendalian dan pencegahan penyakit leptospirosis dapat

berjalan secara rutin dan berkesinambungan serta dapat mengurangi risiko terjadinya kasus penyakit leptospirosis di Desa Bakaran Kulon.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit leptospirosis dengan metode ceramah terhadap tingkat pengetahuan dan sikap warga Desa Bakaran Kulon Juwana Kabupaten Pati?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit leptospirosis terhadap tingkat pengetahuan dan sikap warga di Desa Bakaran Kulon, Juwana, Pati.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk menggambarkan karakteristik responden mengenai umur, pekerjaan dan pendidikan.
- b. Untuk menggambarkan tingkat pengetahuan warga Desa Bakaran Kulon tentang penyakit leptospirosis.
- c. Untuk menggambarkan sikap warga Desa Bakaran Kulon tentang penyakit leptospirosis.
- d. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit leptospirosis terhadap tingkat pengetahuan warga Desa Bakaran Kulon Juwana.
- e. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit leptospirosis terhadap sikap warga Desa Bakaran Kulon Juwana.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan dan menanamkan sikap yang baik kepada masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit leptospirosis serta membantu meningkatkan kepedulian terhadap kegiatan pengendalian tikus sebagai upaya pencegahan penyakit leptospirosis.

2. Bagi instansi kesehatan

Sebagai alternatif bahan masukan dalam membuat perencanaan kebijakan pengendalian penyakit leptospirosis, program penanggulangan kesehatan serta evaluasi program kesehatan khususnya dalam pencegahan leptospirosis.

3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Sebagai referensi dan informasi tambahan yang dapat memperbanyak pustaka penelitian terkait penyakit leptospirosis yang selanjutnya dapat dikembangkan dalam disiplin ilmu kesehatan.

4. Peneliti Lain

Sebagai referensi untuk melakukan penelitian sejenis yang lebih luas dan upaya pengembangan lebih lanjut dengan menambahkan variabel terhadap perkembangan penyakit leptospirosis.